

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) merupakan predator puncak yang terancam punah karena seiring meningkatnya populasi manusia yang tentunya membutuhkan berbagai sumber daya alam dan juga melakukan eksploitasi alam demi kebutuhan finansial atau eksistensi (seperti ada rasa bangga karena memelihara satwa langka) yang kemudian memperdagangkan satwa liar ini secara ilegal. Selain itu, meningkatnya populasi manusia meningkatkan risiko antropogenik seperti deforestasi hutan untuk lahan pertanian (Gunawan, 2017; dan Maulana, 2020). Menurut (Ario & Gunawan, 2016) pada tahun 2006 luas lahan budidaya di Suaka Margasatwa Gunung Sawal seluas 1.608.45 ha dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.724,95 ha, bahkan pada tahun 2016 pulau Jawa memiliki 13.014.498,74 ha luas penutupan lahan. Sekitar 2.395.984,66 ha luas hutan di pulau Jawa cenderung menurun dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh penebangan, kebakaran, perambahan, konversi untuk kepentingan pembangunan jalan, irigasi, listrik, pemukiman dan pembangunan non kehutanan lainnya. Kemudian kegiatan perburuan liar terhadap satwa ini sudah menjadi hal yang biasa di seluruh dunia dan terjadi di wilayah Indonesia. Perburuan ini tiada lain untuk mengonsumsi daging Macan tutul (*Panthera pardus*) karena dipercaya sebagai solusi berbagai penyakit dan kulit Macan tutul (*Panthera pardus*) memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Partasasmita *et al.*, 2016).

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 27 Mei 2023 dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) yang seringkali berperan aktif dan ikut serta dalam kegiatan konservasi, saat ini populasi Macan tutul jawa yang terpantau oleh *camera trap* adalah 2 Macan tutul dewasa, 2 Macan kumbang dewasa, dan 1 Macan kumbang anakan. Keberadaan Macan tutul jawa di Suaka Margasatwa Gunung Sawal seringkali memiliki sejarah terhadap konflik hewan dengan manusia selama abad 21, seperti pada tahun 2001-2012 di

Jawa Barat terdapat kasus Macan tutul jawa turun ke pemukiman warga sebanyak 30 kasus atau sebesar 81,1%.

Secara akumulatif, pada tahun 2001-2016 terdapat 51 kasus di 20 Desa sekitar kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal, dan kasus terbanyak yaitu di Desa Kertamandala sebanyak 10 kasus dan Desa Cikupa sebanyak 8 kasus (Gunawan *et al.*, 2012). Menurut (Ario & Gunawan, 2016; Gunawan *et al.*, 2017; Gunawan & Sihombing, 2017; Fathony *et al.*, 2020; Dewanti & Mahaento, 2021; dan Gomez & Shepherd, 2021), penyebab konflik hewan-manusia disebabkan meningkatnya deforestasi untuk keperluan pertanian bagi warga sekitar atau eksploitasi terhadap kawasan konservasi dan terdapat beberapa kandang ternak warga yang berdekatan dengan wilayah konservasi yang berada di area kaki Gunung. Menurut (Rustadi & Prihatini, 2015), kandang ternak yang berdekatan dengan wilayah konservasi berpotensi menjadi target mangsa karena Macan tutul jawa lebih menyukai mencari mangsa di lahan landai seperti area kaki pegunungan.

Berbagai konflik diatas tentunya memiliki risiko terhadap penurunan populasi Macan tutul jawa dan mengganggu keamanan masyarakat sekitar (Trouwborst *et al.*, 2020). Keberadaan puncak predator di Suaka Margasatwa Gunung Sawal ini sangat penting karena sebagai penyeimbang ekosistem (Gunawan & Alikodra, 2013). Kemungkinan yang terjadi apabila populasi Macan tutul jawa turun adalah naiknya populasi mangsa seperti Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Menurut (Srimulyaningsih & Prayoga, 2018) Monyet ekor panjang adalah salah satu santapan predator ini. Jika populasi mangsa ini naik akan meningkatkan risiko terhadap ancaman dan gangguan perkebunan milik warga, yang dimana peristiwa ini terjadi di Desa Pasirtamiang.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala Desa Cikupa pada tanggal 26 September 2023 dan wawancara dengan pegawai Desa Kertamandala pada tanggal 8 Oktober 2023, di dua Desa tersebut seringkali terjadi kasus Macan tutul jawa turun ke pemukiman, dan yang menjadi korban adalah ternak milik warga. Wawancara dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) pada tanggal 27 Mei 2023 dan Kepala Desa Pasirtamiang

pada tanggal 7 Oktober 2023 bahwa di Desa tersebut menjadi lokasi pelepas liaran Macan tutul jawa dan pernah ada peristiwa kawan Monyet ekor panjang menyerbu perkebunan dan ternak milik warga. Peristiwa ini dirilis oleh berbagai media informasi salah satunya yang diberitakan oleh (Wahyudi, 2021). Kemudian observasi di Desa Sukamaju pada tanggal 13 Maret, bahwa di Desa tersebut pernah terjadi kasus Macan tutul jawa memangsa ternak warga. Observasi awal ini menjadi salah satu landasan untuk melaksanakan penelitian diempat Desa tersebut.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Konservasi Wilayah VI Tasikmalaya beserta PEH (Pengatur Ekosistem Hutan) yang sekaligus sebagai mantan Kepala Seksi Konservasi Wilayah VI Tasikmalaya, menerangkan bahwa Desa Sukamaju pernah terjadi kasus Macan tutul jawa menerkam ternak milik beberapa warga sekitar kurang lebih pada tahun 2023. Akibat dari konflik tersebut beberapa masyarakat memiliki perspektif negatif terhadap keberadaan Macan tutul jawa.

Dari berbagai kasus tersebut, diperlukan penelitian untuk mengatasi kasus hewan dengan manusia. Menurut (Dewanti & Marhaento, 2021), upaya yang bisa dilakukan yaitu memberikan edukasi, sosialisasi, dan mitigasi mengenai konflik hewan dengan manusia di Desa Cikupa dan Desa Kertamandala. Konservasi merupakan kegiatan pemeliharaan berdasarkan situasi dan kondisi tempat yang mencakup ruang preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalitas (Rachman, 2012). Hal ini sejalan dengan (Sujarta *et al.*, 2021), edukasi, sosialisasi dan mitigasi ini bisa melalui etnokonservasi. Etnokonservasi merupakan upaya konservasi yang berbasis atau melibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2001; Ridwan, 2007; Iswandono, 2018; dan Henri *et al.*, 2018). Kemudian menurut (Rahman *et al.*, 2020) bahwa masyarakat perlu mendapatkan bimbingan dan sosialisasi dari pemerintah untuk menjaga kelestarian alam dengan membuat peraturan konservasi hutan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam upaya konservasi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian keempat

Desa ini diperlukan upaya etnokonservasi Macan tutul jawa yang berlandaskan pada berbagai kasus yang terjadi dan ikut serta dalam Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas*) Tahun 2016 - 2026 yang terdapat pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.56/Menlhk/Kum.1/2016. Upaya konservasi yang berbasis kearifan lokal ini berkaitan dengan mempertahankan jumlah populasi, menjaga habitat, dan mengurangi kasus Macan tutul jawa.

IUCN merilis status konservasi Macan tutul jawa termasuk kedalam *endangered* atau memiliki risiko kepunahan yang tinggi. Sedangkan CITES merilis status konservasi Macan tutul jawa termasuk kedalam Appendix I yang berarti populasi satwa langka ini kurang dari 800 individu dan harus tetap berada di alam liar tanpa diganggu gugat. Dengan demikian, etnokonservasi merupakan solusi untuk mewadahi pengetahuan masyarakat mengenai subjek yang memerlukan tindakan konservasi.

Berdasarkan pada analisis masalah dan alternatif solusi yang ditawarkan disertai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian etnokonservasi perlu dilakukan dalam upaya mencegah kasus hewan dengan manusia. Etnokonservasi ini diharapkan mendapatkan hasil pemahaman yang lebih baik mengenai konservasi berbasis kearifan lokal (Henri *et al.*, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- b. Bagaimana upaya masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- c. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal mengenai etnokoservasi Macan tutul jawa?
- d. Bagaimana perspektif atau sikap masyarakat mengenai Macan tutul jawa?
- e. Bagaimana mitos atau kepercayaan masyarakat mengenai etnokoservasi Macan tutul jawa?

- f. Bagaimana regulasi apabila masyarakat menemukan Macan tutul jawa?

Agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka dibuat batasan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa yang ada di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, diantaranya Desa Kertamandala (Kecamatan Panjalu), Desa Cikupa (Kecamatan Lumbung), Desa Pasirtamiang dan Desa Sukamaju (Kecamatan Cihaurbeuti),
- b. Untuk mendapatkan hasil identifikasi masalah diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek,
- c. Instrumen dalam penelitian ini adalah teks wawancara yang dikemukakan oleh (Pratiwi & Faida, 2019; Mustafa & Firda, 2019; Rahmawati, 2021; dan A. Hidayat, 2023) yang digunakan untuk mengidentifikasi sebagai berikut:
  - 1) Pengetahuan masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa,
  - 2) Upaya masyarakat mengenai etnokoservasi Macan tutul jawa,
  - 3) Nilai-nilai kearifan lokal mengenai etnokoservasi Macan tutul jawa,
  - 4) Mitos atau kepercayaan masyarakat mengenai etnokoservasi Macan tutul jawa,
  - 5) Bagaimana perspektif atau sikap masyarakat terhadap Macan tutul jawa, dan
  - 6) Regulasi apabila masyarakat menemukan Macan tutul jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Etnokonservasi Macan Tutul Jawa di Suaka Margasatwa Gunung Sawal sebagai Bahan Ajar Biologi”. Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pendidikan berupa sumber suplemen bahan ajar yakni etnokonservasi Macan tutul jawa dan memperkaya informasi pada mata pelajaran biologi Fase E pada CP Komponen ekosistem dan interaksi antar kompoenen serta perubahan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian

ini ditargetkan juga kepada mahasiswa biologi atau pendidikan biologi pada mata kuliah *zoology vertebrata*, biologi konservasi, dan ekologi. Selain itu hasil penelitian juga dapat memperkaya informasi bagi mahasiswa jurusan kehutanan dan konservasi. Kemudian penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap dunia konservasi sebagai informasi dan referensi yang berbentuk *ebook*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- 1.2.2 Bagaimana upaya masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- 1.2.3 Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- 1.2.4 Bagaimana mitos atau kepercayaan mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa?
- 1.2.5 Bagaimana perspektif atau sikap masyarakat terhadap Macan tutul jawa?
- 1.2.6 Bagaimana regulasi apabila masyarakat menemukan Macan tutul jawa?

## **1.3 Definisi Operasional**

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut :

### **1.3.1 Etnokonservasi**

Etnokonservasi merupakan upaya konservasi yang dilakukan secara kearifan lokal, baik berupa kebijakan, peraturan, larangan dan pantangan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam yang akan dilaksanakan di 3 Desa, yaitu di Desa Cikupa, Desa Kertamandala, dan Desa Pasirtamiang. Pemilihan Desa untuk dijadikan penelitian ini berlandaskan pada hasil dan saran penelitiannya (Dewanti & Marhaento, 2021). Hasil penelitian tersebut dilakukan di 8 Desa penyangga dan Desa yang memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai etnokonservasi

adalah Desa Kertamandala dan Desa Cikupa yang menjadi tingkat konflik tertinggi di Kabupaten Ciamis dengan perspektif masyarakat yang kurang berkenan terhadap keberadaan Macan tutul jawa karena sering terjadi konflik. Kemudian Desa Pasirtamiang menjadi lokasi penelitian ini karena berlandaskan Desa tersebut menjadi lokasi pelepas liaran Macan tutul jawa.

Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui etnokonservasi Macan tutul jawa di 3 Desa tersebut dan program Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah III Ciamis mengenai konservasi satwa ini dengan cara memberikan angket wawancara kepada narasumber. Adapun untuk jumlah narasumber yaitu sebanyak 30 orang. Namun jumlah narasumber ini akan bertambah seiring berjalannya wawancara di lapangan. Untuk narasumber terdiri dari Kepala Desa, Kepala Dusun, RT dan RW, Kepala BKSDA Wilayah III Ciamis, Kepala Resort Suaka Margasatwa Gunung Sawal, Kepala Seksi Wilayah VI, dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP).

### 1.3.2 Desa Penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal

Desa penyangga merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi yang bergantung pada sumber daya alam yang berasal dari Suaka Margasatwa Gunung Sawal sebagai sumber pangan dan papan. Terdapat 33 Desa penyangga di Suaka Margasatwa Gunung Sawal yang memiliki peran langsung dalam upaya konservasi berbasis kearifan lokal, dan bertanggung jawab untuk menjaga kawasan konservasi dari gangguan dan intervensi dari luar yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

### 1.3.3 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan referensi atau bahan literasi tambahan, yang dimaksud peneliti bahan ajar disini adalah berupa *e-book* yang ditujukan bagi peserta didik SMA/ sederajat khususnya sekolah yang berada di desa penyangga umumnya sebagai tambahan bahan ajar Biologi SMA Kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 mengenai “Menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya dan Kompetensi Dasar (KD) 3.10 mengenai

“Menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut”. Selain ditujukan kepada peserta didik tingkat SMA, bahan ajar ini bisa digunakan sebagai pengetahuan baru bagi mahasiswa, terkhusus bagi mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Siliwangi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa
- 1.4.2 Mengetahui upaya masyarakat mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa
- 1.4.3 Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa
- 1.4.4 Mengetahui mitos atau kepercayaan mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa
- 1.4.5 Mengetahui perspektif atau sikap masyarakat terhadap Macan tutul jawa
- 1.4.6 Mengetahui regulasi apabila masyarakat menemukan Macan tutul jawa

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menjadikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa di Suaka Margasatwa Gunung Sawal, dan sebagai informasi atau referensi bagi perkembangan penelitian selanjutnya dan menjadi usulan atau masukan untuk diteliti lebih lanjut.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan praktis sebagai berikut:

##### **1) Bagi Lingkungan**

Sebagai bentuk upaya konservasi terhadap satwa yang dilindungi dengan tujuan menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem.

##### **2) Bagi Peneliti**



Memberikan manfaat dan gambaran kepada para peneliti lain mengenai etnokonservasi Macan tutul jawa di Suaka Margasatwa Gunung Sawal melalui kearifan lokal.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkhusus bagi masyarakat yang berada di desa penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal mengenai pentingnya upaya konservasi Macan tutul jawa.

4) Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar yang dikemas dalam bentuk *e-book* sebagai pembelajaran.